

PERSEPSI MASYARAKAT DAN WISATAWAN DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA AIR TERJUN KELAMBU DI DESA BUKIT TINGGI KECAMATAN GUNUNGSARI

COMMUNITY AND TOURIST PERCEPTION IN THE DEVELOPMENT OF KELAMBU WATERFALL ECOTOURISME IN BUKIT TINGGI VILLAGE GUNUNGSARI

Ni Wayan Maika Putri Wulandari, Endah Wahyuningsih, dan Hairil Anwar

Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram
Jl. Pendidikan No. 37, Kel. Dasan Agung Baru, Kec. Selaparang, Kota Mataram, 83125, Nusa
Tenggara Barat, Indonesia.

*e-mail: maikaputri1@gmail.com

ABSTRACT

Ecotourism is an integral part of the tourism sector with a focus on environmental conservation and active community participation in managing and developing tourist destinations. This endeavor aims to provide significant economic benefits to the local community and regional governments. The perceptions of both the local community and visitors play a crucial role in ecotourism development. This research aims to identify the perceptions of the local community and visitors regarding the development of ecotourism in the Kelambu Waterfall area and formulate strategies for ecotourism development in the village of Bukit Tinggi. The research methods employed include observation, interviews, and the use of questionnaires. Data gathered were analyzed through qualitative descriptive analysis and a SWOT analysis approach. The research results indicate that overall the local community's perception of the Kelambu Waterfall tourist attraction scored a total of 140, categorized as relatively high. The highest point in the local community's perception is related to the need for socialization about tourism to enhance human resource capacity, scoring a total of 23.88. Meanwhile, visitors' perceptions of ecotourism development in the area also received relatively high scores, totaling 169. To address weaknesses and potential threats in the development of the Kelambu Waterfall tourist attraction, various strategies are recommended. Strategies to overcome weaknesses and tackle potential threats in the development of the Kelambu Waterfall tourist attraction involve two key steps. Firstly, enhancing destination promotion and marketing through the increasingly popular social media channels. Secondly, intensifying collaboration with regional governments to ensure the smooth development of the tourist attraction.

Keywords: *ecotourism, community perception in development, kelambu waterfall.*

ABSTRAK

Ekowisata merupakan bagian penting dari sektor pariwisata yang fokus pada pelestarian lingkungan alam dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan serta pengembangan destinasi wisata. Upaya ini bertujuan untuk memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat dan pemerintah daerah. Persepsi masyarakat dan pengunjung terhadap kawasan wisata memainkan peran krusial dalam pengembangan

ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat dan pengunjung terhadap pengembangan ekowisata di kawasan Air Terjun Kelambu dan merumuskan strategi pengembangan ekowisata di Desa Bukit Tinggi. Metode penelitian melibatkan observasi, wawancara, dan penggunaan kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif deskriptif dan dengan pendekatan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, persepsi masyarakat terhadap objek wisata Air Terjun Kelambu memperoleh total skor sebesar 140, dengan kategori cukup tinggi. Poin tertinggi dalam persepsi masyarakat adalah mengenai perlunya sosialisasi tentang wisata untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, yang mencapai total skor sebesar 23,88. Sementara, persepsi wisatawan terhadap pengembangan ekowisata di kawasan tersebut juga ditemukan cukup tinggi, dengan skor total mencapai 169. Untuk mengatasi kelemahan dan menghadapi ancaman yang mungkin muncul dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Kelambu, berbagai strategi direkomendasikan. Strategi untuk mengatasi kelemahan dan menghadapi ancaman dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Kelambu melibatkan dua langkah kunci. Pertama, meningkatkan promosi dan pemasaran destinasi melalui media sosial yang saat ini sangat populer. Kedua, mengintensifkan kerjasama dengan pemerintah daerah untuk memastikan kelancaran pengembangan obyek wisata.

Kata kunci: ekowisata, persepsi masyarakat dalam pengembangan, air terjun kelambu.

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata adalah langkah krusial yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik, kelebihan, dan kelemahan dari sebuah desa tertentu, sehingga pengembangan ekowisata di desa tersebut dapat benar-benar menggambarkan daya tariknya. Namun, saat ini di Indonesia, sektor ekowisata masih berada dalam tahap awal pengembangannya. Masih terdapat kekurangan regulasi pemerintah yang dapat mengatur pengembangan ekowisata, baik bagi pelaku bisnis, pemerintah, maupun masyarakat (Damardjati, 2001).

Ekowisata sendiri merupakan bagian luas dalam sektor pariwisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara menyeluruh (Orams, 1995). Konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan serta pengembangan ekowisata sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat.

Desa Bukit Tinggi memiliki potensi alam yang sangat baik, seperti pemandangan yang indah dan Air Terjun Kelambu yang berlokasi di Dusun Batu Kemali, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Kawasan ini dikenal karena keindahan alamnya dan sering dijadikan tempat tujuan liburan. Air Terjun Kelambu telah mendapat respon positif dari pihak pemerintah pariwisata, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, serta wisatawan yang telah mengunjunginya. Diharapkan, perkembangan ekowisata ini akan membantu mengubah perekonomian masyarakat setempat dan mengurangi angka pengangguran.

Meskipun Surat Keputusan Perhutanan Sosial (SKPS) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Kemen LHK) mendukung pengembangan ekowisata di Desa Bukit Tinggi, pemerintah belum mengeluarkannya karena sebagian masyarakat setempat belum sepenuhnya mendukung perkembangan ekowisata tersebut. Air Terjun Kelambu tetap beroperasi dengan pengelolaan langsung oleh para remaja dan Kepala Dusun Batu Kemali. Para remaja memainkan peran penting sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan pemangku kepentingan utama dalam

pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, kegiatan yang dapat merusak fungsi lindung hutan, seperti menebang pohon, membuka kebun, membakar lahan, mendirikan bangunan, berburu, dan lain sebagainya, dilarang di dalam kawasan hutan lindung.

Namun, terdapat tantangan aksesibilitas yang perlu diatasi. Kawasan ini cukup jauh dari Kota Mataram, sehingga akses ke lokasi menjadi masalah. Jalan menuju ke kawasan wisata masih berupa jalan setapak yang licin dan sempit, sementara alat transportasi umum tidak efektif. Dengan demikian, pengunjung seringkali harus menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan roda dua untuk mencapai air terjun, sementara pengunjung yang menggunakan kendaraan roda empat tidak dapat masuk atau parkir di pinggir jalan. Hal ini menyebabkan pengunjung harus berjalan cukup jauh untuk mencapai lokasi wisata. Persepsi wisatawan dan masyarakat lokal terhadap pengembangan ekowisata di Desa Bukit Tinggi belum pernah menjadi fokus penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang persepsi wisatawan dan masyarakat setempat terhadap pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) di Desa Bukit Tinggi.

Persepsi merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku individu atau kelompok sosial (Listyana & Hartono, 2015). Persepsi dan perilaku masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan kepariwisataan adalah faktor kunci yang menentukan keberhasilan pembangunan kepariwisataan serta menjadi pertimbangan dalam perencanaan dan perumusan kebijakan pengembangan kepariwisataan (Farobi, 2012, *cit.* Ramchander, 2004). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Obyek Wisata Air Terjun Kelambu dan merumuskan strategi pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Air Terjun Kelambu.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Wisata Air Terjun Kelambu, yang terletak di kawasan hutan lindung, Desa Bukit Tinggi, Dusun Kemali, Kecamatan Gunungsari. Penelitian ini dilakukan pada bulan September. Alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari alat tulis dan kamera. Sementara itu, bahan yang menjadi objek penelitian adalah Wisata Air Terjun Kelambu, sementara instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Nazir (2011) penelitian deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk memberi deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sementara Arikunto (2005) menjelaskan bahwa Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

Variabel penelitian menggunakan 4A yaitu *Attraction* (atraksi) adalah segala yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020), *Accessibility* adalah ketersediaan infrastruktur jalan menuju lokasi wisata dan transportasi yang digunakan menuju lokasi wisata (Revida *et al.*, 2020), *Amenity* adalah tersedianya fasilitas pendukung seperti akomodasi, restoran, tempat hiburan (Amerta, 2019), dan *Ancillary Services* meliputi pemasaran, pembangunan, dan koordinasi seperti aktivitas pariwisata (Kristiana, 2019).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik kuesioner. Analisis data persepsi masyarakat dilakukan dengan menggunakan skala likert. Menurut Riduwan & Sunarto (2013) dengan menggunakan skala likert setiap item yang menggunakan skala likert mempunyai rentang tingkatan mulai dari sangat positif sampai sangat negatif atau dari yang tinggi hingga rendah yang disajikan dalam bentuk interval. Dalam

menentukan pengembangan ekowisata dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui faktor internal serta eksternal dari objek wisata yang diteliti. Analisis *Grand Strategy* juga digunakan untuk menentukan langkah strategi secara sistematis untuk mengidentifikasi strategi menggambarkan kecocokan paling baik diantara analisis lainnya (Salusu, 2000 *cit.* Soejono *et al.*, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat

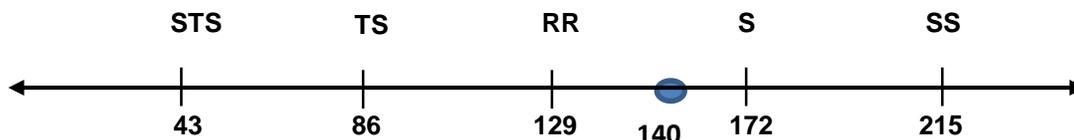
Hasil Akumulasi Persepsi Masyarakat Terhadap Obyek Wisata Air Terjun Kelambu ditunjukkan pada Tabel 1 dan Gambar 1 berikut:

Tabel 1. Akumulasi Persepsi Masyarakat Terhadap Obyek Wisata Air Terjun Kelambu

Table 1. Accumulations of Community Perceptions on the Kelambu Waterfall Tourism Object

Kriteria Persepsi	Nilai Kontinum	Nilai Kumulatif	(%)
Keberadaan dan status kawasan Air Terjun Kelambu	113	14,13	10,08
Persetujuan kegiatan wisata di Desa Bukit Tinggi	151	18,88	13,47
Keterlibatan dalam kegiatan pengembangan wisata di Bukit Tinggi	105	13,13	9,37
Perubahan sebelum dan sesudah adanya kegiatan wisata Air Terjun di Bukit Tinggi	149	18,63	13,29
Perlunya sosialisasi tentang wisata untuk meningkatkan SDM	191	23,88	17,04
Penambahan penghasilan dengan adanya wisata di Bukit Tinggi	70	8,75	6,24
Manfaat sosial dari pembangunan wisata di Bukit Tinggi	169	21,13	15,08
Manfaat lingkungan dari pembangunan wisata di Bukit Tinggi	173	21,63	15,43
Jumlah	1.121	140,13	100,00

Guna menentukan letak nilai kriteria atas persepsi masyarakat dapat digambarkan pada garis kontinum yang ditunjukkan pada Gambar 1:



Gambar 1. Garis Kontinum Keseluruhan Persepsi Masyarakat

Figure 1. The Continuum Line of Public's Perception

Berdasarkan garis kontinum pada Gambar 1, dapat dilihat bahwa akumulasi persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata Air Terjun Kelambu berada pada daerah antara 129-172 yaitu 140, namun lebih mendekati nilai 172. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap keberadaan dan pengembangan wisata air terjun yang berada di Desa Bukit Tinggi cukup tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat terhadap pengembangan dan keberadaan Obyek Wisata Air Terjun Kelambu maupun manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sekitar, dilihat dari nilai interval tersebut dan kesimpulan dari hasil wawancara, menunjukkan bahwa masyarakat sekitar kawasan obyek wisata memberi respon yang baik dan menerima adanya kegiatan wisata. Hal ini dikarenakan, dengan adanya obyek wisata alam dapat memberikan nilai tambah yang positif bagi masyarakat sekitar kawasan. Bahkan pemerintah berharap agar masyarakat lainnya yang berada di Desa Bukit Tinggi terjalin kerjasama yang tidak terputus dan mempererat kerjasama antar semua pihak sehingga dapat memberikan keuntungan untuk bersama.

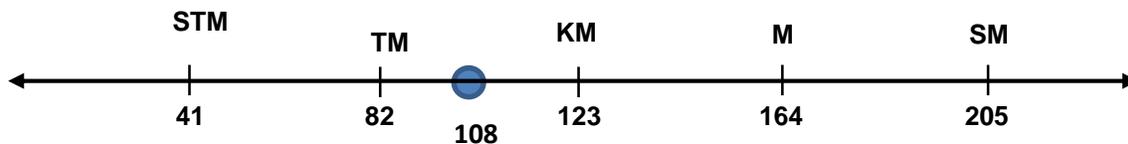
Persepsi Wisatawan

Hasil akumulasi persepsi wisatawan mengenai akses wisata ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Akumulasi Wisatawan Mengenai Akses Wisata
Table 2. Tourist Accumulation Concerning Tourism Access

Kriteria Persepsi	Nilai Kontinum	Nilai Kumulatif	(%)
Jalan masuk	98	32,67	30,06
Ketersediaan sarana transportasi	81	27	24,85
Rambu-rambu petunjuk arah	147	49	45,09
Jumlah	326	108,67	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 2, akumulasi persepsi wisatawan terhadap akses wisata yang ada di Desa Bukit Tinggi ini didapatkan nilai kontinum 326, nilai kumulatif 108, dan presentase dari ke tiga kriteria persepsi didapatkan 100. Dari paparan pada Tabel 2 di atas dapat dibuat garis kriteria kontinum sebagai berikut (Gambar 2.):



Gambar 2. Garis Kontinum Persepsi Wisatawan
Figure 2. The Continuum Line of Tourist's Perception

Pada Gambar 2 dapat dilihat dari letak nilai kriteria pada gambar menunjukkan bahwa akumulasi persepsi wisatawan terhadap akses wisata berada pada daerah antara 82-123 yaitu 108, namun lebih mendekati nilai 123. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap akses wisata yaitu kurang memadai.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu wisatawan bahwa akses jalan menuju wisata air terjun kurang memadai dikarenakan jalan masuk yang sangat kecil dan licin saat cuaca hujan, jalan masuk wisata juga hanya bisa dilewati kendaraan bermotor. Pengunjung yang menggunakan mobil hanya bisa parkir di pinggir jalan yang mendekati jalan masuk wisata, wisatawan yang tidak menggunakan motor maka wisatawan harus berjalan kaki sekitar 1 km sambil menikmati suasana kesejukan yang berada di Desa Bukit Tinggi. Adapun wisatawan mengatakan bahwa rambu-rambu petunjuk arah yang masih kurang dan ketersediaan sarana transportasi dari masyarakat tidak ada.

Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Kelambu

Berdasarkan hasil penelitian pada faktor internal memiliki dua faktor yaitu faktor kekuatan dan faktor kelemahan. Faktor kekuatan yang dibagi menjadi empat faktor kekuatan yaitu, daya tarik obyek wisata yang berada di desa bukit tinggi, suasana obyek wisata sangat memberikan kenyamanan, lingkungan wisata masih alami, udara Desa Bukit Tinggi atau sekitar obyek wisata masih sejuk. Hasil penelitian pada faktor internal dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)
 Table 3. IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Internal		T.S	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan	Daya tarik objek wisata yang berada di Desa Bukit Tinggi sangat menarik untuk dikunjungi	3	0,097	4	0,387
	Suasana objek wisata sangat memberikan kenyamanan	3	0,097	4	0,339
	Lingkungan wisata masih alami	2,5	0,081	4	0,282
	Udara Desa Bukit Tinggi atau sekitar objek wisata masih sejuk	3	0,097	4	0,387
Kelemahan	Banyak sarana dan prasarana yang belum memadai	3	0,097	1	0,097
	Sinyal komunikasi yang kurang mendukung	3	0,097	2	0,145
	Promosi atau pemasaran wisata masih kurang	2,5	0,081	2	0,161
	Tidak ada anggaran sarana dan prasarana	2	0,065	2	0,097
	Konflik masyarakat sekitar	3	0,097	1	0,097
	Belum ada struktur pengelolaan	3	0,097	1	0,097
	Kurangnya dukungan pemerintah	3	0,097	1	0,097
Jumlah		31	1		2,185

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari keempat kekuatan yang disebutkan, skor tertinggi terkait dengan poin 1 dan 4 yang berkaitan dengan daya tarik wisata dan udara di sekitar desa Bukit Tinggi, dengan mendapatkan nilai tinggi dalam analisis kekuatan sebesar 0,387. Hal ini karena lokasi obyek wisata yang berada di Desa Bukit Tinggi mungkin memiliki ciri khusus atau daya tarik unik yang membuatnya menonjol dibandingkan dengan destinasi lain. Ini dapat mencakup pemandangan alam yang menakjubkan, atraksi budaya, atau aktivitas yang menarik bagi pengunjung. Keberadaan obyek wisata di desa tersebut menciptakan potensi besar untuk menarik pengunjung, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan sektor pariwisata di daerah tersebut. Selain itu, udara yang sejuk dan nyaman di sekitar obyek wisata merupakan faktor penting dalam menarik pengunjung, terutama bagi mereka yang ingin melarikan diri dari kebisingan dan panas kota. Udara sejuk menciptakan lingkungan yang menenangkan dan menambah daya tarik destinasi tersebut. Ini dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan relaksasi. Sementara, dalam faktor kelemahan didapatkan tujuh kekuatan yaitu, banyaknya sarana dan prasarana yang belum memadai, sinyal komunikasi yang kurang mendukung, promosi atau pemasaran wisata masih kurang, tidak adanya anggaran untuk biaya sarana dan prasarana, konfliknya masyarakat sekitar, belum adanya struktur pengelolaannya, dan kurangnya dukungan pemerintah. Dari ketujuh kelemahan memiliki skor tertinggi kelemahan dimana pada poin 1,4,5,6,7 tentang banyaknya sarana dan prasarana yang belum memadai, tidak adanya anggaran untuk biaya sarana dan prasarana, konfliknya masyarakat sekitar, belum adanya struktur pengelolaan, kurangnya dukungan pemerintah, mendapatkan skor tertinggi kelemahan 0,097. Poin 1, 4, 5, 6, dan 7 memiliki skor tertinggi dalam kategori kelemahan karena faktor-faktor ini mencerminkan hambatan dan tantangan yang signifikan dalam mengembangkan obyek wisata di Desa Bukit Tinggi. Banyaknya sarana dan prasarana yang belum memadai, ketidakadaan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana, konflik di antara masyarakat setempat, kurangnya struktur pengelolaan yang efektif, dan kurangnya dukungan pemerintah semuanya adalah kendala yang dapat menghambat pertumbuhan sektor pariwisata. Oleh karena itu, faktor-faktor ini mendapatkan skor tertinggi dalam analisis kelemahan karena mereka secara kolektif dapat mengurangi potensi pengembangan dan daya tarik obyek wisata tersebut.

Tabel 4. EFAS (*External Factor Analysis Summary*)
 Table 4. EFAS (*External Factor Analysis Summary*)

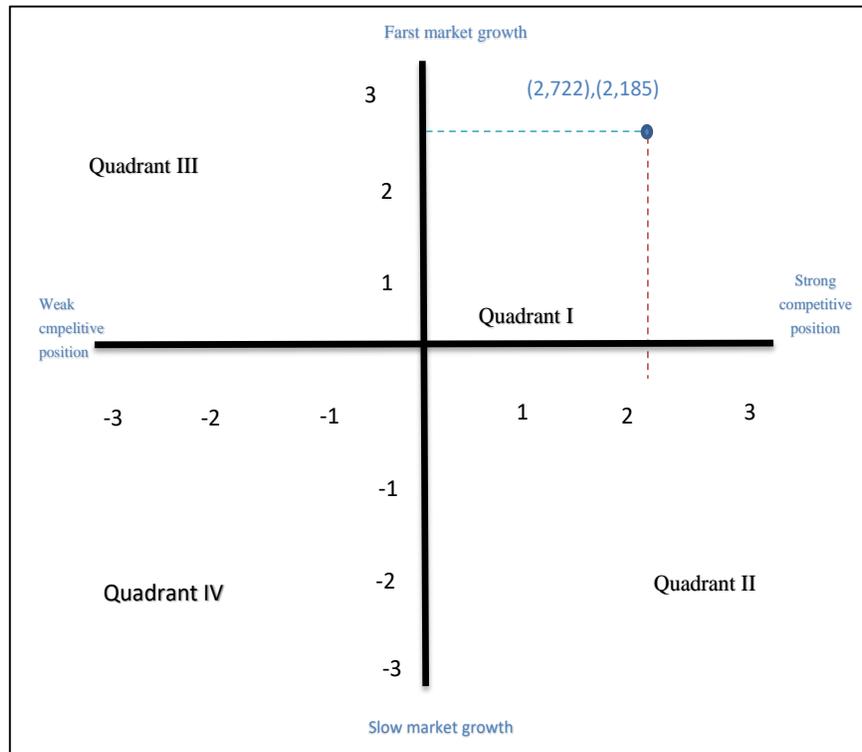
Internal		T.S	Bobot	Rating	Nilai
Peluang	Banyaknya minat wisatawan yang akan berkunjung	3	0,133	4	0,533
	Membuka lapangan kerja untuk masyarakat	2,5	0,111	3	0,333
	Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar	3	0,133	3,5	0,467
	Berkembangnya media sosial maupun elektronik untuk elektronik untuk melakukan kegiatan promosi	3	0,133	4	0,533
Ancaman	Adanya pesaing dari wisata lain	2,5	0,111	2	0,222
	Rawannya kecelakaan saat cuaca buruk	3	0,133	2	0,267
	Pencemaran lingkungan (sampah) dari kegiatan wisata	3	0,133	1,5	0,200
	Penyimpangan perilaku wisatawan	2,5	0,111	1,5	0,167
Jumlah		22,5	1		2,722

Pada faktor eksternal, terdapat dua faktor yaitu faktor peluang dan faktor ancaman. Faktor peluang terbagi menjadi empat faktor peluang yaitu, banyaknya minat wisatawan yang berkunjung, membuka lapangan kerja, dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, berkembangnya media sosial maupun elektronik untuk melakukan kegiatan promosi wisata yang berada di desa bukit tinggi. Sementara faktor ancaman juga terbagi menjadi empat factor ancaman yaitu, adanya pesaing dari wisata lain, rawannya kecelakaan saat cuaca buruk, pencemaran lingkungan (sampah) dari kegiatan wisata, dan penyimpangan perilaku wisatawan.

Kedua tabel di atas (Tabel 3 dan Tabel 4) menjelaskan bahwa arah pengembangan yang harus dilakukan yaitu dengan memprioritaskan pemanfaatan dan pembenahan faktor internal. Hal ini ditentukan berdasarkan skor total bobot x rating antara tabel IFAS dan EFAS. Skor total bobot x rating tabel IFAS adalah 2,185, dan skor total bobot x ranting tabel EFAS adalah 2,722. Pembenahan dan pemanfaatan keunggulan-keunggulan faktor internal dilakukan dengan tetap memperhatikan faktor-faktor eksternal dalam hal ini peluang yang tersedia.

Grand Strategy

Pada Matriks Grand Strategy (Gambar 5), hasil pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Air Terjun Kelambu berada pada Kuadran 1 matriks grand strategy. Kuadran 1 pada matriks menunjukkan bahwa Objek Daya Tarik Wisata Air Terjun Kelambu memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan dan sumber daya yang kuat untuk menjadikannya sebagai tujuan pariwisata yang menarik. Mereka dapat mengidentifikasi peluang-peluang dalam industri pariwisata dan mengambil tindakan yang sesuai untuk memaksimalkan potensi pertumbuhan dan keuntungan.



Gambar 5. Matriks Grand Strategy
Figure 5. *Grand Strategy Matrix*

Strategi dalam mengatasi kelemahan yang dimiliki dan ancaman yang timbul di masyarakat sekitar kawasan terhadap pengembangan obyek wisata Air Terjun Kelambu yang berada di Desa Bukit Tinggi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Pemerintah dapat memberikan pelatihan dasar dan pengelolaan obyek wisata kepada masyarakat setempat
2. Pemuda bersama pihak desa bekerja sama untuk membuat proposal tentang pembuatan *website* (laman) yang berisi informasi desa.
3. Pemerintah desa sebaiknya membuat kelompok sadar wisata (POKDARWIS).
4. Promosi atau pemasaran destinasi melalui media sosial.
5. Menambah atau menyediakan lebih banyak tempat sampah dan memberi arahan atau memberi tanda peringatan.
6. Berkordinasi kepada pemerintah untuk bekerja sama, dalam pengembangan obyek wisata.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Persepsi masyarakat terhadap Obyek Wisata Air Terjun Kelambu diperoleh hasil akumulasi keseluruhan dengan nilai 140 dari 43 responden dengan kategori "Setuju", sedangkan hasil akumulasi dari persepsi wisatawan terhadap Akses Wisata dengan nilai 108 dari 41 responden dengan kategori "Kurang Memadai".
2. Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Air Terjun Kelambu berada di Kuadran 1 Matriks *Grand Strategy*. Strategi yang dapat diterapkan adalah dengan memberikan pelatihan dasar dan pengelolaan obyek wisata kepada masyarakat setempat, mengajukan proposal tentang pembuatan *website* yang berisi informasi desa, pemerintah desa sebaiknya membuat Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), promosi atau pemasaran wisata melalui

media sosial, menyediakan lebih banyak tempat sampah, dan berkordinasi kepada pemerintah untuk kerja sama dalam pengembangan obyek wisata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan metode lainnya untuk mendapatkan hasil dan informasi yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Damardjati, R. S., 2001. Istilah- istilah Dunia Pariwisata. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Listyana, R., & Hartono, Y. 2015. Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan: Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magenta Tahun 2013. *Jurnal Agastya*. 5(1): 118-138.
- Nazir, M. 2011. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Riduwan & Sunarto. 2013. Pengantar Statistika. Alfabeta. Bandung.
- Soejono, D., Supriono, A., & Rokhani. 2011. Grand Strategy Guna Mewujudkan Keinginan Pengembangan Wilayah Tapal Kuda Menjadi Kesatuan Daerah Perencanaan di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 5(2): 1-12.
- Orams, M.B.1995. Towards a more Desirable from of Ecotourism. *Tourism Management*. 16(1): 3-8.
- Farobi, F. 2012. Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Kegiatan Pariwisata di Kota Bandung (Studi Kasus: Kebun Binatang Bandung dan Trans Studio Bandung). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan dan Kota A SAPPK*. 1(1).
- Arikunto, S. 2005. Manajemen Penelitian. Asdi Mahasatya. Jakarta.
- Supriyanto, A.S., & Maharani, V. 2013. Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Kuesioner dan Analisis Data. Malang: UIN Maliki Press.
- Chaerunissa, S.F., & Yuniningsih, T. 2020. Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*. 9(4), 159-175.
- Amerta, I.M.S. 2019. Pengembangan Pariwisata Alternatif. Scopindo Media Pustaka. Surabaya.
- Kristiana, Y. 2019. Buku Ajar Ekowisata. Budi Utama. Yogyakarta.
- Revida, E., Gasperz, S., Uktolseja, L.J., Nasrullah, Warella, S.Y., Nurmiati, Alwi, M.H., Simarmata, H.M.P., Manurung, T., & Purba, R.A. 2020. Pengantar Pariwisata. Yayasan Kita Menulis. Medan.